

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Remaja memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia dan Indonesia, jumlah penduduk ini akan mempengaruhi masa depan dunia dan akan berpotensi untuk kemajuan suatu bangsa. Jumlah anak muda di dunia sekitar 1,2 miliar dan jumlah ini diprediksi akan meningkat pada tahun 2050 (WHO, 2018). Diperkirakan remaja di dunia berjumlah 1,2 miliar penduduk dunia dan proporsinya sekitar 18% (WHO,2020). Data hasil populasi 2020 terdapat 270,20 juta orang di Indonesia,diantaranya remaja 27,94% dari penduduk Indonesia (BPS, 2020). BPS (2020), diperoleh data remaja usia 10-24 tahun yang berada di Jawa Barat berjumlah 12,9 juta orang sedangkan remaja yang berada di Kota Depok berkisar kurang lebih 595 ribu orang.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penting untuk menentukan kualitas hidup remaja. Setiap tahapan masa remaja memiliki tantangan perkembangan yang dimulai dari pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan fisiologis yang terjadi pada masa remaja adalah tinggi badan bertambah, perkembangan ciri-ciri seksual sekunder, dan perkembangan organ reproduksi (Jannah, 2017). Perubahan pada masa remaja dapat menimbulkan berbagai masalah bagi diri sendiri dan lingkungan, karena masa remaja berada pada tahap perkembangan dimana seseorang mencari identitas dalam diri.

Perubahan kognitif remaja mulai berkembang mulai dari sistem saraf otak cepat mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan dan membuat rencana strategis (Fatmawaty, 2017). Terdapat perubahan psikologis yang dialami remaja adalah peningkatan siklus emosional yang kompleks yang dapat membuat remaja merasa bersalah ketika marah dan malu ketika merasa takut (Cicchetti *et al.*, 2015). Jika tugas perkembangan remaja tidak diselesaikan dengan baik secara bertahap, maka dapat menimbulkan krisis kedewasaan menuju ke tahap berikutnya.

Perubahan bersosial yang dialami remaja berpengaruh aktif pada perilaku agresif. Perkumpulan remaja yang positif berdampak dengan lingkungan yang positif. Namun, jika remaja tersebut berada di lingkaran yang buruk, itu berpengaruh aktif pada penyimpangan seperti *bullying* (Depkes, 2010).

*Bullying* ialah tekanan psikologis yang mengancam remaja. *Bullying* ialah aktivitas yang diperankan oleh satu orang atau sekelompok remaja yang bersifat negatif dan bertujuan untuk merugikan sasaran, baik secara fisik maupun psikis. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang ditujukan untuk menyakiti, membuat jengkel sekitarnya atau target yang lebih tidak berdaya dari perlaku (BKBBN, 2019). Intimidasi sudah menjadi masalah seringkali muncul oleh banyak orang dengan kasus terbanyak pelakunya adalah remaja yang berada pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). *Bullying* adalah perilaku agresif yang terjadi berulang kali dengan menyakiti secara fisik ataupun mental pada seorang anak atau sekelompok anak (Sufriani & Sari, 2017). Tindakan *bullying* bukan hanya tindakan kekerasan tetapi dapat berupa intimidasi, pemaksaan, hinaan, gosip, julukan, dan lainnya. *Bullying* sendiri memiliki beberapa bentuk, antara lain: *verbal bullying*, *nonverbal bullying*, relasional atau psikologis *bullying* dan *cyberbullying* (Sari *et al.*, 2018).

Pada tahun 2020 terdapat kasus *bullying* yang terjadi pada seorang siswa SMK Bisnis dan Teknologi Bekasi, siswa tersebut mengalami peristiwa ditarim rambutnya, ditendang, dan dipaksa untuk memegang setrum. *Bullying* diawali dengan kasus ejek-ejekan sesama teman dan berujung pada perilaku kekerasan dimana korban merasa tidak terima dengan ejekan tersebut. Laporan yang dirilis UNESCO berdasarkan Global School Based Student Health Survey (GSHS) Oktober 2018 menyertakan 144 negara menyatakan ada 16,1% *bullying* fisik dengan targetnya adalah anak. *Student Report of Bullying* yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat 2016 menemukan 20,8% siswa di Amerika Serikat telah menjadi target intimidasi (U.S. Department of Education, 2016). Studi di Afrika Barat menunjukkan bahwa korban *bullying* 1,97 kali rentan mengalami depresi dan 1,72 kali rentan memiliki ide bunuh diri dibandingkan mereka yang tidak mengalami *bullying* (Marela *et al.*, 2017).

KPAI (2017), memperoleh 26.000 kasus perlindungan anak selama periode 2011-2017, dimana 34% adalah sebuah perundungan. Pada tahun 2018 sebanyak 161 kasus dijumpai pada KPAI, dimana 36 kasus (22,4%) merupakan korban kasus *bullying* dan 41 kasus (25,5%) merupakan kasus pelaku intimidasi (Novianto, 2018). Kasus *bullying* yang terjadi pada 27 Kota/Kabupaten di Jawa Barat dalam tiga anggota usia 8, 10, dan 12 tahun membuktikan bahwa kejadian *bullying* di Jawa Barat masih cukup tinggi dan memilukan (Borualogo *et al.*, 2019).

Fenomena *bullying* dapat berdampak buruk, baik bagi pelaku *bullying* maupun korban *bullying* itu sendiri (Polanin *et al.*, 2012). Tingginya tingkat *bullying* tentunya tidak terlepas dari efek yang ditemukan. Dampak negatif *bullying* pada korban antara lain kecemasan, depresi akibat tekanan *bullying*, penurunan fungsi sosial, penurunan rasa percaya diri, penurunan prestasi akademik, dan korban terasing dari lingkungan (Herman *et al.*, 2017). Jenis-jenis yang mempengaruhi tingginya kejadian *bullying* dapat berasal dari berbagai sektor; lingkungan sekolah, teman sebaya, keluarga, serta juga dari tahap perkembangan remaja itu sendiri (Ratnawati, 2020). Dibawah pengaruh *bullying*, anak-anak tidak dapat memahami diri mereka sendiri. *Bullying* akan menyebabkan anak selalu takut dan waspada, kesulitan dalam memfokuskan pikiran (Kekerasan di Sekolah SETIA BUDHIPhD, 2018).

*Bullying* disebabkan oleh faktor dalam dan luar. Faktor yang berasal dari diri sendiri yang dapat menyebabkan terjadinya penindasan adalah karakteristik pribadi, seperti jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal yang dapat memicu perilaku *bullying* adalah keluarga, lingkungan dan teman sebaya (American, 2009 dalam Sarita, U., Fithria, & Hidayati, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Herawati *et al.* (2019), keluarga berperan aktif dalam tumbuhnya perilaku *bullying*. Faktor-faktor yang terlibat terhadap *bullying* adalah pola didik orang tua, terjangkit teman sebaya, jejaring sosial, peran serta dan pendidikan. Faktor pola asuh antara lain, orang tua yang sangat disiplin dan pembimbing akan memberikan tekanan pada anak untuk melakukan *bullying*. Seorang anak belajar membentak orang tua mereka ketika menghadapi masalah dan kemudian meniru teman-teman mereka, misal anak yang tidak diinginkan atau kurang kasih sayang bisa menjadi pelaku intimidasi (Rita *et al.*, 2020). Syukri (2020), menyampaikan bahwa pola asuh berkontribusi

positif dengan perilaku *bullying* pada anak remaja. Di dalam pola asuh terdapat ketahanan keluarga yang merupakan standar kekuatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar serta melakukan kegiatan produktif. Ketahanan keluarga mempunyai tujuan untuk meninggikan kemakmuran dan kedewasaan dalam keluarga (Prayitno US et al., 2016 dalam Musfiroh et al., 2019). Dalam upaya membangun ketahanan keluarga diperlukan peningkatan kesehatan fisik, sosial dan mental anak muda sebagai generasi selanjutnya (Suratmi et al., 2021). Walsh (2016), berpendapat bahwa kerangka ketahanan keluarga didasarkan pada tiga komponen yang merupakan proses mendasar. Ketiga proses tersebut meliputi sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi.

Suratmi et al. (2021), menyatakan bahwa orang tua harus mempelajari psikologi remaja agar memahami dinamika masa remaja dan permasalahan yang dihadapinya. Dikarenakan sebanyak 52,6% siswa sekolah menengah merasa bahwa orang tua mereka tidak menghargai pendapat mereka. Hal itu dapat menyebabkan siswa kehilangan kepercayaan diri atau motivasi untuk meraih prestasi. Hubungan antara siswa dan saudara kandung di rumah juga mengkhawatirkan, karena 63,2% siswa tidak merasa dekat dengan saudara kandungnya. Mereka merasa lebih nyaman berbagi masalah pribadi dengan teman dekat. Semua orang di rumah sibuk dengan orang lain yang jauh dan anggota keluarga yang dekat secara fisik. Fenomena ini juga terjadi dalam hubungan antara orang tua dan kerabat yang dapat ditiru oleh siswa. Peran orang tua dalam mengurangi risiko *bullying* juga dapat memberikan edukasi dan tindakan yang dapat mengurangi prevalensi *bullying* (Biswas et al., 2020). Studi penelitian yang dilakukan oleh Windarwati et al. (2019), menunjukkan adanya sikap saling peduli, saling menghormati, dan hubungan kekeluargaan antar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi emosional keluarga memberikan kontribusi penting terhadap *bullying* anak. Sejalan dengan penelitian Sarita et al. (2021), dimana 41 dari 71 responden dengan fungsi emosional keluarga rendah menunjukkan kecenderungan tinggi untuk melakukan *bullying*. Selain itu, 60 dari 85 responden dengan fungsi emosional keluarga tinggi memiliki kecenderungan rendah untuk melakukan perilaku *bullying* yang artinya ada hubungan yang kuat antara fungsi emosional keluarga dengan perilaku intimidasi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Gelora Depok pada 15 partisipan yang berpotensi menjadi korban *bullying*. Hasil studi pendahuluan diperoleh 7 partisipan yang pernah menjadi korban *bullying* disebabkan dari korban yang menganggap *bullying* merupakan hal yang wajar di lingkungan sekolah, serta pelaku yang kehilangan rasa empati sehingga terjadi hal tersebut. Terdapat 4 partisipan yang mengalami *bullying verbal* seperti mendapat panggilan tidak sopan atau ancaman, 2 partisipan yang mengalami *bullying relasional* seperti pengucilan atau penolakan, dan 3 partisipan mengalami *cyberbullying*. Beberapa persen data diperoleh melalui *google form* bahwa sebanyak 26,7% mengalami *bullying verbal*, 13,3% partisipan mengalami *bullying relasional* dan 20% mengalami *cyberbullying*. Hasil studi pendahuluan mengenai ketahanan keluarga diperoleh bahwa remaja di SMP Gelora Depok memiliki ketahanan keluarga yang rendah yaitu (33,3%) mengalami kesulitan dikeluarga jika terjadi masalah dan mengalami tindakan yang merugikan seperti adegan kekerasan.

Peran perawat dalam kaitannya dengan masalah *bullying* khususnya perawat komunitas yang mempunyai peran yang sangat penting yaitu dalam aspek preventif sebagai panutan dengan memberikan pelajaran melalui teknik manajemen *stress* bagi korban yang terdampak *bullying* dalam masalah psikologis, serta mempromosikan pendidikan kesehatan tentang *bullying* dan konsekuensinya dalam penguatan perawat sebagai pendidik.

Dengan demikian, mengapa peneliti melakukan penelitian terkait fenomena yang ada dengan variabel terkait menjadi salah satu tujuan dari penelitian ini. Berdasarkan data dan fenomena di atas dan pentingnya perawat dalam mengatasi *bullying*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang “Hubungan Ketahanan Keluarga Dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Gelora Depok”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Pada setiap sekolah sudah membuat program anti *bullying* dengan mengenalkan poster-poster anti *bullying* di sekolah dan sudah mempunyai program bimbingan konseling dengan tujuan untuk dapat menekan angka *bullying* antar siswa dan dapat mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Namun nyatanya angka *bullying* di sekolah tetap meningkat dibuktikan pada bulan Februari 2022 kasus *bullying* terjadi pada anak SMP di Taman Sari, Jakarta Barat dimana korban di perlakukan semena-mena yaitu dipiting, pelaku menindih perut, menjambak korban lantaran korban memiliki salah dengan pelaku. Berdasarkan kasus tersebut, dampak dari perilaku *bullying* sangat besar bagi korban yaitu penurunan rasa percaya diri, memiliki ketakutan untuk pergi ke sekolah, depresi akibat tekanan *bullying*, penurunan fungsi sosial, dan bagi pelaku dapat dikeluarkan dari sekolah. Hal ini sesuai dengan Herman *et al.* (2017), menyebutkan *bullying* memiliki dampak negatif yang serius pada kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Remaja yang tidak memiliki dukungan dari orang tua atau keluarga akan mencari solusi dengan caranya sendiri, hal ini akan dapat mengarah pada perilaku *bullying*. Adanya kekerasan dalam keluarga juga akan mengarah pada perilaku intimidasi pada remaja. Maka dari itu ketahanan keluarga dalam kasus *bullying* sangatlah penting bagi pelaku maupun korban.

Berdasarkan beberapa data dan fenomena yang berkaitan dengan ketahanan keluarga terhadap perilaku *bullying*, peneliti ingin mengetahui “Apakah terdapat hubungan ketahanan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Gelora Depok”.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ketahanan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Gelora Depok.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua) pada remaja dengan *bullying* di SMP Gelora Depok.
- b. Mengetahui gambaran ketahanan keluarga pada remaja dalam di SMP Gelora Depok.
- c. Mengetahui gambaran karakteristik *bullying* pada remaja di SMP Gelora Depok.
- d. Mengetahui hubungan ketahanan keluarga dengan *bullying* pada remaja di SMP Gelora Depok.

## I.4 Manfaat Penelitian

### I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini memperluas wawasan mengenai ketahanan keluarga terhadap perilaku *bullying* yang dialami remaja. Dapat juga dijadikan acuan dalam bidang keperawatan komunitas dan dapat dijadikan sebagai sumber penelitian selanjutnya tentang ketahanan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada pembaca atau pihak terkait, antara lain :

- a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan remaja mampu memahami informasi terkait dampak dari perilaku *bullying* dan ketahanan keluarga yang baik.

- b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada keluarga terkait hubungan ketahanan keluarga pada remaja terhadap perilaku *bullying*, seperti komunikasi, pemecahan masalah dan didikan dari orang tua yang bertujuan untuk membantu remaja merasa lebih nyaman dan terbuka dengan orang tua maupun keluarga serta dapat mengurangi stress.

Sehingga keluarga dapat memahami pentingnya ketahanan keluarga dan dapat meningkatkan kepekaan, pengawasan terhadap anak remaja.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan gambaran tentang *bullying* serta dampak yang timbul bagi remaja.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai pedoman untuk mengetahui ada tidaknya hubungan ketahanan keluarga pada remaja terhadap perilaku *bullying*.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam penelitian selanjutnya dengan variabel ketahanan keluarga dan perilaku *bullying*.